

POSTMODERNISME DALAM ISU INTERNASIONAL: STUDI KASUS FILM BLACK WIDOW DAN FILM SRI ASIH

Letisia Karina Soeryantoputri
Program Studi Magister Hubungan Internasional, Universitas Katolik
Parahyangan
letisia98.karina@gmail.com

Abstract

Through Postmodernism, issues in the global world have been through modernization and able to be seen from another perspective. Variety of films with theme of superheroes, such as Black Widow and Sri Asih, have attracted attention significantly. Both films can be a medium to translate messages and realities in current society. Therefore, this research focuses on the meaning of international issues through Black Widow and Sri Asih based on Postmodernism theory. The result shows that the meaning of social issues from both films are valid and well-suited with current reality. Furthermore, it describes hidden meanings which are also related to social issues, especially prominent issues that being concerned by international organizations. The conclusion of this research is the international world no longer depends on traditional media to see current international issues. Modern media such as films are possible to used as well to interpret the intended message.

Keywords: *Black Widow, International Issue, Postmodernism, Sri Asih*

PENDAHULUAN

Modernisasi telah berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Studi konvensional pun mengalami perkembangan serta modernisasi. Salah satunya adalah studi Hubungan Internasional. Dalam studi Hubungan Internasional, lahir teori yang disebut Posmodernisme. Perspektif Posmodernisme melihat isu-isu dalam Hubungan Internasional yang lebih modern (Hadiwinata, 2017). Tidak hanya isu yang dilihat, media yang digunakan lebih beragam seperti musik, film, media cetak, dan lainnya dalam implementasi studi Hubungan Internasional.

Salah satu media yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah film. Film telah menjadi bagian dari masyarakat dunia sejak lama. Maraknya tayangan film layar lebar menjadi salah satu media yang berkembang dan menjadi salah satu jembatan dalam penyampaian berbagai isu dunia. *Superhero* atau pahlawan super sudah menjadi salah satu genre film yang diminati masyarakat baik global dan nasional. Banyak cerita-cerita komik

tentang pahlawan super yang diangkat menjadi film dari sebuah cerita komik.

Marvel menjadi salah satu penggagas utama implementasi cerita dan karakter superhero dari komik Marvel menjadi sebuah film. Konsep yang dihadirkan oleh Marvel diberi nama *Marvel Cinematic Universe* atau MCU. Kemunculan film karya Marvel yang pertama yaitu Iron Man. Disusul dengan Spiderman, Captain America, hingga yang paling terkenal yaitu Avengers: End Game. Puluhan film *superhero* telah dikeluarkan oleh Marvel hingga mereka melebarkan sayapnya untuk menghadirkan serial TV yang bekerja sama dengan perusahaan ternama yaitu Disney. (Soeryantoputri, 2021).

Hadirnya karakter pahlawan super perempuan di dalam *Marvel Cinematic Universe* meningkatkan antusiasme penonton. Hal ini memberikan inklusivitas pada konsep dan alur cerita yang ada dalam MCU. Salah satu karakter superhero perempuan yang legendaris kelahiran MCU adalah Black Widow. Karakter Black Widow memiliki nama asli Natasha Romanoff. Black Widow sejatinya sudah muncul sejak film Iron Man, namun dihadirkan kembali dalam film Avengers dengan menyuguhkan aksi heroik dan kemampuan bela dirinya secara lebih kompleks dan banyak. (Shortland, 2021).

Dalam film Black Widow, karakter Black Widow sendiri lebih diceritakan secara detail dan mendalam. Bermula dengan bagaimana dia bertemu keluarga angkatnya, kemudian dipisahkan secara paksa, hingga dia bergabung secara paksa dalam organisasi rahasia untuk bela diri perempuan yang bernama *Red Room*. Dari kecil hingga dewasa, Black Widow tumbuh di lingkungan yang keras dan dia harus menghadapi itu semua sendirian. Dia dilatih untuk menjadi seorang pembunuh berdarah dingin yang memiliki kemampuan bela diri yang hebat. Saat dewasa dia bekerja sebagai mata-mata hingga dia bergabung dalam Avengers untuk melindungi bumi dan menyelamatkan umat manusia dari serangan dan ancaman yang datang (Shortland, 2021).

Di belahan bumi lainnya seperti di Indonesia, dunia perfilman juga berkembang seiring globalisasi dan modernisasi yang terjadi. Budaya yang sudah ada sejak lama perlahan bercampur dengan budaya yang datang sebagai dampak dari arus globalisasi. Fenomena ini terlihat dalam industri perfilman. Tahun 2019, Joko Anwar meluncurkan *Bumilangit Cinematic Universe* atau BCU sebagai wadah untuk berbagai macam karakter pahlawan super dari Indonesia yang diangkat dari komik. Tidak hanya menampilkan karakter pahlawan super dari komik, BCU juga membawa kearifan lokal sejarah dan budaya yang ada di Indonesia. Contoh film keluaran BCU adalah *Gundala*, *Sri Asih*, *Tira*, serta film dan acara TV lain yang sedang dalam masa produksi. (Soeryantoputri, 2021).

Jika Marvel memiliki *Black Widow* sebagai karakter superhero perempuan yang fenomenal, *Bumilangit* memiliki karakter bernama *Sri Asih*. *Sri Asih* memiliki nama asli *Alana*. Berbeda dengan *Black Widow* yang secara terpaksa harus latihan dan berjuang secara ekstra untuk bisa menguasai teknik bertarung, *Sri Asih* telah memiliki kekuatannya sejak lahir. Saat ia sudah dewasa, *Sri Asih* hanya perlu berlatih lebih dalam dan mengenali kekuatan yang dia miliki. *Sri Asih* memiliki kekuatan super seperti mampu menduplikat dirinya dalam jumlah yang banyak, kekuatan dan kecepatan super, serta kemahiran menggunakan selendang saktinya sebagai alat tempur. (Anwar, Kurniawan, & Olindo, 2022).

Saat kecil, *Sri Asih* tidak mengetahui bahwa dia memiliki kekuatan super karena orang tuanya meninggal ketika dia masih kecil. *Sri Asih* mulai menyadari dia memiliki kekuatan tersebut ketika semakin banyak musuhnya yang datang secara tiba-tiba untuk mencelakai dirinya. Sejatinya, *Sri Asih* sudah memiliki kekuatan bela diri karena dia menekuni olahraga tinju. Ketika dia mengetahui lebih dalam tentang kekuatan yang ada pada dirinya, dia berlatih dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya hingga mampu melawan para musuhnya (Anwar, Kurniawan, & Olindo, 2022).

Tentunya globalisasi berperan penting dalam dunia perfilman saat ini. Globalisasi dapat dilihat sebagai suatu proses dari banyaknya pertemuan

budaya yang tidak dapat diprediksi serta campuran budaya lainnya yang juga terjadi akibat globalisasi (Sarungu, 2021). Munculnya Bumilangit Cinematic Universe tidak terlepas dari masuknya trend film pahlawan super yang dibawa oleh Marvel Cinematic Universe. Para penggiat sinema Indonesia serta Bumilangit melihat bahwa kesempatan dan konsep yang dibawa oleh Marvel Cinematic Universe mampu memberikan warna baru dalam perfilman Indonesia. Selain itu, kearifan lokal seperti budaya, kesenian tradisional, serta sejarah juga mampu ditonjolkan dalam film-film Bumilangit Cinematic Universe. (Soeryantoputri, 2021).

Seiring perkembangan zaman, Posmodernisme meillhat bahwa film mampu membawa isu-isu yang terkadang tidak dilihat dalam studi Hubungan Intenasional. Secara cerita, latar belakang, karakter, dan pengambilan gambar mampu memberikan makna tersirat yang menggambarkan keadaan masyarakat baik secara domestik maupun intenasional. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana perbandingan karakterisasi cerita antara Black Widow dan Sri Asih dilihat dari teori Posmodernisme?”

Posmodernisme dan Film dalam Hubungan Internasional

Dalam studi Hubungan Internasional, Posmodernisme lahir sebagai gugatan akan keseluruhan pandangan duniawi atau world views yang mencakup aspek politik, sosial, dan budaya. Bentuk dan konsep “keindahan” dianggap sebagai representasi kaum dominan saja oleh Posmodernisme. Dapat dikatakan bahwa Posmodernisme merupakan aliran pemikiran saat ini sebagai bentuk argumentasi atas ketidakpuasan terhadap modernisasi. (Hadiwinata, 2017: 232).

Beberapa filsuf Posmodernisme seperti R.B.J Walker, Richard Ashley, memiliki pemikiran yang sama. Mereka membantah teori-teori arus utama yang dianggap telah tercampur oleh pemaksaan kebenaran, pemberian batas secara nilai dan norma, serta acuan yang telah ada dari dulu. (Hadiwinata, 2017: 233).

Para filsuf terdahulu menyadari bahwa penyampaian berbagai fenomena sosial melalui model-model modern seperti film dan musik seakan memberikan pengertian yang memiliki makna ganda sehingga menarik untuk melihat secara realita maupun secara non-realita. Maka dari itu, Posmodernisme merasa perlu meluruskan pandangan tersebut agar tidak adanya pemaksaan kebenaran tunggal. (Hadiwinata, 2017: 240).

Berdasarkan teori Posmodernise, lebih lanjut peneliti menggunakan indikator guna pengolahan data yang lebih presisi. Maka dari itu, bila ditinjau dari teori Posmodernisme, perbandingan karakteristik cerita Black Widow dan Sri Asih dapat dilihat dari empat fase Posmodernisme oleh Baudrillard sebagai berikut: (1) refleksi akan realita dasar; (2) distorsi akan realita dasar; (3) ketidakhadiran realita dasar; dan (4) tidak ada hubungan dengan realita dasar. (Baudrillard dalam Connor, 2006: 44).

Melalui empat fase yang dicetuskan, Baudrillard memberikan kritik terkait konsep kebenaran yang objektif dengan mengadopsi secara nyata gaya retorik untuk menarik perhatian pada status yang metaforis dan interpretatif. Pernyataan Baudrillard memiliki fungsi lebih lanjut yaitu untuk memancing tanggapan pembaca terkait tantangan yang dia berikan. Hal tersebut menambah vitalitas yang unik terhadap perdebatan tentang Posmodernisme secara teoretis. Selain itu, Baudrillard memperkenalkan dirinya sendiri dengan ciri khasnya sebagai ahli teori Posmodernisme (Connor, 2006).

PEMBAHASAN

Sesuai dengan indikator empat fase Posmodernisme dari Baudrillard, berikut tabel perbandingan karakterisasi cerita dari Black Widow dan Sri Asih:

Tabel 1. Karakterisasi Black Widow dan Sri Asih dalam fase
Posmodernisme menurut Baudrillard

Karakterisasi Postmodernisme Baudrillard	Black Widow	Sri Asih
Refleksi akan realita dasar	Menunjukkan sisi gelap perdagangan manusia secara ilegal serta eksploitasi perempuan.	Menunjukkan pergaulan bebas Jakarta yang menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan sesuatu serta perdagangan manusia.
Distorsi realita dasar	Peningkatan kemampuan bela diri dan ketahanan perang yang terjadi secara paksa terhadap kaum perempuan	Kemampuan berlatih serta penguasaan diri yang sebenarnya didorong oleh rasa dendam
Ketidakhadiran realita dasar	Menjadi salah satu anggota pahlawan super dunia yaitu Avengers.	Lahirnya sosok pahlawan dengan kekuatan super yang berasal dari sejarah dan kepercayaan leluhur
Tidak memiliki hubungan dengan realita dasar	Munculnya universe dalam serial pahlawan super yang menampilkan karakter lebih banyak	Sebagai pembuka jalan untuk universe pahlawan super dengan sejarah dan budaya Indonesia yang ada

Refleksi akan Realita Dasar

Berdasarkan Posmodernisme yang dikembangkan oleh Baudrillard, refleksi akan realita dasar memiliki arti bahwa apa yang disampaikan dalam teks, gambar, atau video memiliki makna yang sama dengan yang ada di realita dasar. Makna tersebut dapat berupa hal yang positif ataupun negatif. (Connor, 2006).

Makna cerita yang ada pada film *Black Widow* dan *Sri Asih* mengandung isu yang sama. Pada film *Black Widow*, isu sosial yang diangkat adalah tentang pemaksaan terhadap perempuan dan *human trafficking*. Dijelaskan bahwa *Black Widow* sendiri menjadi alah satu korban dalam pemaksaan hak perempuan dimana dia dipisahkan secara paksa dari keluarganya untuk dimasukkan ke dalam organisasi rahasia bela diri perempuan bernama *Red Room*. Di dalam *Red Room*, *Black Widow* dilatih secara paksa bahkan harus melalui prosedur biologis yang tidak mudah. Hal tersebut menjadikan *Black Widow* mata-mata dan *cold-blooded agent*. Sejak saat itu, pribadi *Black Widow* pun berubah menjadi dingin dan tidak mudah percaya dengan orang lain. (Shortland, 2021).

Melihat dari kacamata Posmodernisme, isu sosial yang diangkat dalam film *Black Widow* merupakan isu yang benar terjadi dalam dunia internasional. *Woman trafficking* merupakan isu sosial yang tentunya banyak dan masih terjadi hingga saat ini. Maraknya para pelaku yang melakukan tindakan keji tersebut dengan cerdik dan cepat membuat pihak berwajib bahkan organisasi internasional sulit melacak hingga menangkap mereka. Perdagangan manusia secara langsung tidak hanya menjual tenaga individu atau korban, namun meliputi keseluruhan aspek korban baik secara fisik maupun non-fisik. Korban perdagangan manusia dianggap sebagai suatu komoditi. (Ishar, 2017: 3)

Dilansir dari Kompas, sebanyak 127 pekerja asal Malaysia menjadi korban penipuan oleh sindikat perdagangan manusia di Kawasan Asia Tenggara. Para korban terjebak di daerah Myanmar yang tengah mengalami gejolak konflik antara kelompok militer Myanmar dengan kelompok etnis bersenjata. Tak hanya itu, kasus yang sama dialami oleh 266 korban perdagangan manusia yang berasal dari Thailand, Filipina, dan Singapura. Para korban jatuh ke dalam jebakan para pelaku yang menjajikan mereka pekerjaan. Nyatanya para korban justru mengalami eksploitasi dan penipuan. (Aulia & Santosa, 2023).

United Nations atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengeluarkan agenda khusus terkait isu perdagangan bebas di masyarakat

global. Dalam agenda *Sustainable Development Goals* atau SDGs, target nomor enambelas menyebutkan “Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh”. Lebih lanjut, target SDGs tersebut memiliki sub-target untuk mengakhiri kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia dalam bentuk apapun dan menentang keras kekerasan terhadap anak (United Nations). Maka dari itu, agenda tersebut menjadi kewajiban bersama negara-negara anggota PBB untuk menjalankan dan memantau SDGs yang berlaku.

Umat manusia sebagai bagian dari masyarakat global haruslah bekerja sama penuh untuk memberantas kekerasan dan ketidakadilan pada manusia, khususnya terhadap anak-anak dan perempuan. Eksploitasi manusia secara terus-menerus dan kejam yang dibiarkan secara lama akan membuat keamanan negara maupun keamanan dunia internasional terganggu. Bila keamanan sudah terganggu, maka masyarakat dunia tidak akan bisa menjalani kehidupan sosial dengan nyaman dan aman. Untuk itu, tidak hanya kerja sama antar masyarakat dunia, namun juga ketahanan dan kebijakan hukum yang adil dan mengikat. Hukuman yang layak dan adil haruslah ditetapkan dalam perumusan serta pengaplikasian kebijakan bagi siapa saja yang ikut serta dalam tindakan keji kekerasan, eksploitasi, serta perdagangan manusia.

Di sisi lain, film *Sri Asih* memberikan gambaran isu sosial bahwa betapa pekatnya politik dan kekuasaan yang dimiliki oleh kaum elite untuk bertindak sesuka mereka terhadap kaum marjinal. Dalam film ini, *Sri Asih* hadir sebagai pahlawan yang akan menyelamatkan masyarakat-masyarakat yang tertindas serta mengalahkan para penguasa elite tersebut (Anwar, Kurniawan, & Olindo, 2022).

Ketidaksetaraan pada masyarakat sering terjadi, khususnya di negara-negara dengan tingkat kesejahteraan rendah. Bahkan di Indonesia pun masih sering terjadi isu tersebut. Dunia internasional melihat bahwa untuk mencapai titik kesetaraan dalam masyarakat global dipenuhi dengan hal yang kompleks (Bourdieu dalam Hadiwinata, 2017: 238). Selain itu dibutuhkan juga implementasi regulasi yang ditetapkan sanksi yang mengikat untuk mengatur masyarakat global dan mengurangi angka dari kasus

ketidaksetaraan tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu isu dalam dunia internasional yang masih sulit untuk diatasi bahkan menjadi salah satu agenda PBB yang terkandung dalam *Sustainable Development Goals* dengan target nomor lima yaitu *Gender Equality* atau Kesetaraan Gender (United Nations).

Dengan keadaan yang serba cepat dan akses global yang tidak dapat dibendung lagi, rentannya ekspos dari dunia luar terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari kian meningkat. Saat ini begitu banyak kesempatan dan peluang kerja yang menerapkan inklusivitas dalam dunia kerja dimana label “pekerjaan laki-laki” maupun “pekerjaan perempuan” ditiadakan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perkembangan dan progress dalam upaya mengurangi bahkan menghilangkan isu terkait kesetaraan gender.

Distorsi akan Realita Dasar

Pada fase kedua, Baudrillard menganggap bahwa objek berupa teks atau film memiliki fungsi untuk menutupi bahkan memutarbalikkan realita dasar (Connor, 2006: 44). Apa yang sebenarnya ada pada realita dasar tertutupi bahkan disalahartikan dengan gambar ataupun teks yang ada pada film.

Pada film *Black Widow*, dijelaskan bahwa latar belakang *Black Widow* adalah dipisahkan secara paksa dari keluarganya dan dibawa untuk berlatih di *Red Room*. Dari pelatihan yang secara paksa tersebut, *Black Widow* harus menghadapi masa kecilnya hingga dewasa dengan kesendirian dan tuntutan yang berat dari organisasi rahasianya. Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekatnya menjadikan *Black Widow* terbiasa untuk hidup sendiri. (Shortland, 2021).

Hal yang sama juga tergambarkan dalam film *Sri Asih*. *Sri Asih* memiliki latar belakang seorang anak yatim piatu karena kedua orang tuanya meninggal saat dia masih kecil. Kemudian *Sri Asih* diangkat oleh seorang ibu muda yang memiliki bisnis sasana tinju. Karena hidup dalam lingkungan yang familiar dengan olahraga tinju, maka *Sri Asih* pun menggemari olahraga tersebut dan mengikuti pertarungan tinju. Karena *Sri Asih* memiliki

kekuatan super, maka tidak heran banyak orang-orang dengan niat jahat ingin mencelakai Sri Asih dikarenakan merasa terancam akan keberadaan Sri Asih. Ancaman dari musuh-musuh Sri Asih berdampak pada ibu angkatnya yang terluka akibat serangan dari mereka. Maka sebab itu, Sri Asih dipenuhi rasa balas dendam terhadap musuh-musuhnya. (Anwar, Kurniawan, & Olindo, 2022).

Realita yang tertutupi dalam hal ini adalah dukungan orang-orang terdekat terutama keluarga sangatlah penting dalam diri satu individu. Dalam laporan UNICEF yang berjudul “*Families, Family Policy, and the Sustainable Development Goals*”, peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan anak hingga dewasa. Dalam sub-bab berjudul “*Families, family policy, and ensuring healthy life*”, yang dimana menjalankan agenda SDGs target nomor tiga, diterangkan bahwa dukungan keluarga khususnya orang tua diakui memberikan dampak positif terhadap individu yang mengalami gangguan psikologis, perilaku yang membahayakan, hingga faktor pendidikan individu tersebut. Poin penting yang dapat dilihat adalah bahwa keluarga harusnya berperan besar dalam setiap fase usia maupun kehidupan seseorang. Alangkah lebih bagus jika seseorang dari kecil sudah mendapatkan dukungan dan kasih sayang penuh dari keluarga sehingga mampu meminimalisir sikap-sikap yang dapat merugikan dirinya maupun orang disekitarnya. (UNICEF, 2020).

Ketidakhadiran Realita Dasar

Baudrillard menggambarkan ketidakhadiran realita dasar layaknya Disneyland yang berada di Amerika Serikat. Disneyland memberikan efek “dunia lain”. Ketika seseorang berada di dalam Disneyland, mereka menganggap bahwa diri mereka seperti sedang berada di dunia lain dan tidak lagi mengingat bahwa di sekeliling mereka adalah daerah Amerika Serikat. Disneyland membawa pengunjung ke dunia fantasi mereka yang dipenuhi dengan karakter-karakter unik dan lucu. Dunia fantasia tau dunia buatan tersebut pada akhirnya “membawa” kita ke dimensi lain sehingga melupakan realita yang sebenarnya bahkan membuat realita seakan tidak ada. (Connor, 2006).

Dalam film *Black Widow*, dijelaskan bahwa setelah dia menyelamatkan para perempuan dari Red Room, dia kembali kepada organisasi pahlawan super dunia yaitu Avengers. Avengers sendiri merupakan sekelompok pahlawan super yang bergabung untuk menyelamatkan bumi dari serangan atau ancaman hebat. Avengers memiliki markas besar di kota New York. (Shortland, 2021).

Jika dilihat dari Posmodernisme, hal tersebut seakan membawa dan meyakinkan penonton bahwa benar ada kelompok pahlawan super bernama Avengers di bumi ini yang sebenarnya tidak ada. Ketika seseorang berkunjung ke kota New York, orang tersebut seakan meyakini bahwa ada markas besar Avengers di kota tersebut. Fenomena fantasi tersebut melekat erat karena penyampaian cerita serta instrument-instrumen lain yang menambah efek fantasi tersebut.

Sama halnya dalam film *Sri Asih* yang dimana menampilkan sosok pahlawan super. Bedanya, *Sri Asih* memperoleh kekuatannya sejak lahir. Ketika *Sri Asih* beranjak dewasa, dia baru mengetahui bahwa dia telah diberkahi kekuatan super oleh leluhurnya dan dia harus menjaga kekuatan tersebut agar dapat menyelamatkan umat manusia. Berbagai macam kekuatan super yang dimiliki oleh *Sri Asih*, seperti menduplikat dirinya menjadi banyak, lari dan terbang dengan kecepatan tinggi, serta memiliki kekuatan yang didampingi sengan selendang saktinya. (Anwar, Kurniawan, & Olindo, 2022).

Hal tersebut memberikan efek fantasi yang luar biasa. Terlebih film *Sri Asih* diproduksi dengan kecanggihan teknologi yang mutakhir sehingga dapat memberikan efek layaknya dunia fantasi. Manusia yang memiliki kekuatan seperti *Sri Asih* tidak ada dalam dunia nyata. Namun, penonton menikmati film *Sri Asih* karena adanya *Computer-Generated Imagery* atau CGI yang luar biasa. Hadirnya CGI mampu membuat kekuasaan *Sri Asih* seolah-olah hadir dalam dunia nyata.

Secara garis besar, ketidakhadiran realita dasar dalam isu internasional tentunya sangat jarang ditemukan. Isu-isu internasional

berdasarkan realita dan keadaan yang nyata. Perpecahan etnis, peperangan, kemiskinan, ketidaksetaraan dalam masyarakat, dan yang lainnya pasti akan kita temui. Di era yang sudah modern dan mengedepankan demokrasi, masih banyak terjadi peperangan di berbagai belahan dunia. Tentunya hal tersebut menjadi kegelisahan masyarakat dunia serta organisasi internasional. Keamanan masyarakat global tentu menjadi tanggung jawab penuh baik pemerintah negara dan organisasi internasional.

Konflik perang Rusia-Ukraina serta Israel-Palestina yang kian hari kian memanas sangat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat global. Segala faktor dan bidang dalam dunia global mengalami gejolak akibat peperangan tersebut. Fluktuasi dalam perekonomian global, pro dan kontra dalam politik internasional, sumber daya yang terganggu, dan yang tidak kalah penting adalah keamanan manusia. Dampak dari perang yang paling signifikan adalah korban jiwa yang terus menerus bertambah seiring berjalannya perang yang tiada henti. Terlebih korban anak-anak yang tidak tau apa-apa tentang apa yang sebenarnya terjadi di negara mereka tinggal.

Hal tersebut menunjukkan realita saat ini yang tidak bisa kita hiraukan begitu saja. Kita sebagai masyarakat global tidak bisa bersikap bahwa tidak ada realita peperangan di belahan bumi lain. Sikap solidaritas yang tinggi serta menyerukan untuk segera mengakhiri peperangan tersebut adalah beberapa upaya yang bisa kita lakukan sebagai masyarakat global. Tentunya pemerintah serta organisasi internasional yang mempunyai kuasa lebih harus segera memberikan mandat dan kebijakan yang sesuai supaya korban jiwa tidak terus berjatuhan. Amandemen serta seruan untuk menghentikan perang tersebut dibutuhkan tidak hanya untuk menghentikan perang, namun juga sebagai media negosiasi kedua negara yang bersinggungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai kesepakatan bersama pasti dibutuhkan waktu yang lama dan usaha yang tidak mudah. Namun jalan tersebut harus ditempuh demi keamanan masyarakat global serta menjaga kesejahteraan masyarakat dari ketakutan perang.

Tidak Memiliki Hubungan dengan Realita Dasar

Baik film *Black Widow* dan film *Sri Asih* menawarkan “dunia fiksi” kepada penonton. Kedua film tersebut merupakan adaptasi dari komik tentang pahlawan super. Maka cerita yang dihadirkan juga mengandung unsur fiksi. Unsur fiksi disini adalah sebagai instrumen untuk memikat penonton dan memancing imajinasi penonton.

Ketika suatu cerita diangkat ke dalam sebuah film, realita muncul sebagai rangkaian klip atau video yang tertutupi oleh parodi atau adegan yang lain. Menurut Baudrillard, hilangnya realita tersebut merupakan hasil dari kapitalisme. Kapitalisme dianggap sebagai pemeran utama dalam sejarah karena hilangnya tujuan individu yang tercerai-berai antara benar atau salah, baik atau buruk. Hal tersebut tidak lepas dari kesetaraan yang kompleks pada masa itu. (Baudrillard dalam Connor, 2006: 45).

Kapitalisme mengenalkan konsep baru yaitu nilai guna yang bertujuan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap individu atau kelompok. Nilai guna suatu objek justru ditentukan oleh individu itu sendiri yang tentunya bisa tergantikan sehingga objek tersebut dapat ditukar. Baudrillard menganggap bahwa kapitalisme sebagai “bencana tanpa henti” karena sirkulasi dan dinamika tersebut secara berulang menghancurkan kebenaran realita. (Baudrillard dalam Connor, 2006: 45).

Kapitalisme dilihat sebagai pandangan gaya hidup dari Barat yang sangat menekankan nilai kebebasan tiap individu yang ada. Tidak hanya nilai kebebasan, namun juga rasionalisme, saintisme, dan sekularisme. Lebih jelasnya dijelaskan bahwa kapitalisme sangat mengedepankan konsep serta norma terkait kekayaan dan kemakmuran hidup di dunia dengan menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. (Putri, Azizah, & Muis, 2023).

Konsep kapitalisme ini tentu masih terjadi dalam masyarakat global. Individu hingga kelompok yang memiliki kedudukan penting dan haus akan kekuasaan tidak jarang menggunakan segala cara untuk mendapatkan dan memenuhi kepentingan pribadinya. Korupsi menjadi salah satu contoh. Isu

korupsi tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di dalam dunia internasional. Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam salah satu agenda SDGs nomor enambelas sebelumnya, korupsi juga menjadi salah satu perhatian penting. PBB memiliki target untuk mengurangi angka korupsi dan suap dalam berbagai bentuk secara signifikan. Selain itu target lainnya adalah pengembangan lembaga yang efektif, kredibel, dan transparan di semua tingkatan yang ada (United Nations.). Maka dari itu, dengan adanya agenda SDGs dari PBB tersebut, diharapkan mampu mengurangi bahkan menghilangkan isu korupsi global yang menjadi kekhawatiran masyarakat global. Keamanan masyarakat global pasti akan terganggu karena adanya isu korupsi sehingga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga kian hari kian berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta penyampaian teori yang digunakan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Posmodernise melihat isu-isu dalam dunia internasional tidak hanya melalui media tradisional, namun juga melalui media modern. Media modern tersebut dapat berupa media cetak, film, ataupun musik. Pada penelitian ini, isu dalam hubungan internasional disampaikan melalui film.

Dalam dunia perfilman, tentunya harus ada penyampaian pesan yang mampu menggambarkan keadaan dunia saat ini. Seringkali, pesan tersebut tidak kasat mata atau tersirat sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini berfokus pada perbandingan cerita antara film *Black Widow* dan film *Sri Asih*.

Baik film *Black Widow* dan *Sri Asih* mampu menghadirkan isu sosial yang benar terjadi dalam dunia internasional baik yang terlihat jelas maupun yang tidak terlihat. Mulai dari isu internasional yang besar seperti perdagangan manusia, eksploitasi, dan kekerasan khususnya terhadap perempuan dan anak-anak, hingga peran keluarga yang diman menjadi kontributor penting baik kepada individu maupun kepada institusi internasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dunia.

Organisasi internasional seperti *United Nations* atau PBB tentunya tidak lepas tangan terkait isu-isu internasional yang begitu kompleks. Dengan mengeluarkan salah satu agenda seperti *Sustainable Development Goals* atau SDGs, PBB telah mengambil langkah besar untuk mengurangi bahkan menghilangkan isu-isu yang ada dalam masyarakat global. Semua itu tidak lepas dari campur tangan dan dukungan dari pemerintah tiap negara serta masyarakat dunia untuk saling bekerja sama demi mencapai target yang sudah ditentukan.

Berdasarkan teori Posmodernisme, isu internasional telah berkembang secara modern serta lebih kompleks daripada yang sebelumnya. Dengan kemudahan teknologi saat ini dan dunia maya yang semakin luas, penyampaian pesan dan tujuan menjadi lebih mudah. Isu-isu internasional pun menjadi lebih mudah untuk diketahui dan diakses oleh siapa saja. Penggambaran isu internasional dapat dengan mudah kita pahami terlebih melalui film. Selain kita menikmati cerita yang disuguhkan dalam film *Black Widow* maupun *Sri Asih*, kita kembali diingatkan bahwa realita kehidupan yang kita jalani sebenarnya penuh dengan ketidakamanan dan konflik yang kompleks. Melalui kaca mata Posmodernisme, kita diberikan kenikmatan dalam alur cerita film secara fiksi namun di dalamnya kita dapat melihat realita yang sebenarnya, khususnya dalam fokus isu internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J., Kurniawan, B., Olindo, W. V. (Producers), & Avianto, U. (Director). (2022). *Sri Asih* [Film]. Indonesia. Diakses dari <https://www.imdb.com/title/tt10994712/>
- Aulia, L., & Santosa, I. (2023, November 29). *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/11/28/perdagangan-manusia-di-asia-tenggara-terus-memakan-korban>
- Connor, S. (2006). *The Cambridge Companion to Postmodernism*. London: Cambridge University Press, 43-47.
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 232-235.
- Ishar, A. (2017). Perdagangan Perempuan. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1-3.

- Putri, M. U., Azizah, M. N., & Muis, A. R. (2023). Sistem Ekonomi Politik Kapital sebagai Isu Hubungan Internasional: Perbandingan Dampak Sistem Kapital terhadap Kesejahteraan Sosial Menurut Perspektif Konvensional dan Islam. (*Review of International Relations*) *Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional*, 131-142.
- Sarungu, L. M. (2021). An Inquiry to Globalization and Cultural Identity: A search for A Conceptual Framework. *Insignia Journal of International Relations*, 104.
- Shortland, C. (Director). (2021). *Black Widow* [Film]. Walt Disney Studios Motion Picture. Diakses dari https://www.imdb.com/title/tt3480822/?ref=ttqu_ov_i
- Soeryantoputri, L. K. (2021). *Glokalisasi Dalam Adaptasi Bumilangit Cinematic Universe Terhadap Marvel Cinematic Universe Akibat Glokalisasi*. Jakarta: Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, 1-3.
- UNICEF. (2020). *Families, Family Policy, and Sustainable Development Goals*. Italy: UNICEF Office Research – Innocenti, 17-20.
- United Nations. *Department of Economic and Social Affairs: Sustainable Development*. Diakses dari Sustainable Development Goals : <https://sdgs.un.org/goals>